BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian memegang pengaruh yang amat penting bagi kemajuan dan perkembangan pada sebuah bangsa serta negara. Suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dikatakan sebagai negara maju. Hal ini tercermin dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional negara tersebut. Manufaktur ialah bidang yang memiliki pemberian support terbanyak untuk PDB dan juga diantara sektor utama pada sebuah sistem yang mengatur semua sumber daya di dalam negeri serta menjadi sebuah dukungan yang penting terhadap perkembangan usaha yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia.

Manufaktur didefinisikan sebagai proses atau kegiatan mengubah bahan mentah menjadi suatu produk. Bagi banyak pengusaha besar dan kantor usaha dapat *go public* dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai singkatan Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah produsen dibidang otomotif. Direktur Perdagangan Indrasari Wisnu Wardhana mengatakan, sektor otomotif merupakan ekspor nonmigas terbesar keenam sejak Januari hingga April 2021 dengan volume sebesar $3,13 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor telah berubah dari ekspor berbasis bahan mentah menjadi ekspor berbasis produksi. Kementerian Perdagangan (Kemendag) mengatakan industri otomotif ialah diantara banyak sektor yang memberikan dukungan yang amat penting bagi mancanegara. Lima tujuan utama ekspor mobil Indonesia antara lain Filipina, Vietnam, Thailand, Jepang, dan Arab Saudi. Proporsi kepemilikan mobil di Indonesia masih tergolong rendah, dan diyakini hanya 99 mobil per 1.000 penduduk, sehingga kemungkinan sektor mobil dalam negeri juga sangat tinggi.[1]

[1] Adimas Raditya F, "*Industri Otomotif Terbesar Kelima Penyumbang Devisa"* (https://m.antaranews.com/berita/2203154/industri-otomotif-terbesar-kelima-penyumbang-devisa, Dipetik Juni 16, 2021).

Perusahaan yang diantaranya memiliki manufaktur yang amat besar ialah PT International Tbk, yang mana perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai bidang usaha perdagangan umum dan tepatnya pada tahun 1957, perusahaan ini didirikan di Jakarta yang dinamai Astra International Inc. Kemudian ditahun 1990 berubah dengan nama PT Astra International Tbk. PT Astra International Tbk atau ASII yakni sebutan nama *ticker* dalam pencatatan saham Perseroan pada BEI merupakan perusahaan multinasional dengan bergerak pada bidang otomotif. Sebuah tempat usaha yang mana didalamnya memiliki begitu banyak aktifitas menyesuaikan dengan anggaran dasar yang ada pada perseroan, yang mana aktifitas tersebut menjurus dan mendalami pada pertambangan, pertanian, perdagangan umum, konsultasi, jasa sekaligus pembangunan. Hingga tahun 2020, perusahaan Astra telah memfokuskan bisnisnya yang merealisasikan model bisnis dengan basis sinergi dan juga penganekaragaman yang didalamnya memiliki tujuh bidang yang diantaranya ialah bidang properti, alat-alat besar dan berat, tambang, energi atau kontruksi, pembangunan atau kebutuhan, otomotif, agribisnis, ke-informasian serta jasa keuangan.[2]

Perkembangan kinerja PT. Astra International Tbk didokumentasikan dalam transparansi dana pengelolaan keuangan yang dilaporkan pada setiap tahunnya perusahaan PT Astra International Tbk. Laporan tersebut dimulai dari 2010 hingga 2013, kinerja perusahaan dari tahun 2010 hingga 2013, berdasarkan informasi dari Laporan Tahunan PT Astra International Tbk memperlihatkan sebuah kinerja yang amat signifikan membaik selama Astra berjalan. Presiden Direktur PT Astra Internasional Tbk mengatakan bahwa bisnis Grup Astra menunjukan kinerja yang sangat memuaskan. Meskipun Astra memiliki pendapatan dan kekayaan bersih per saham tertinggi hingga saat ini, ada banyak tantangan di tahun 2013, termasuk masih tingginya tingkat persaingan dalam penjualan mobil dan rendahnya nominal penjualan pertambangan seperti pada

[2] Pongki Pamungkas, "*Tentang Astra*" (https://www. astra.co.id/ About-Astra, Dipetik 16 September 2021).

batu bara. Disisi lain, balas jasa atau nilai pada suku bunga kredit meningkat dan ukuran statistik pada nilai kuangan Indonesia (rupiah) relatif meningkat.[3]

Di awal tahun 2014, kinerja Grup Astra berbeda secara signifikan dengan pertumbuhan yang kuat pada kontrak agribisnis dan pertambangan batu bara, namun di sektor otomotif, nilai pertambangan batu bara menurun karena turunnya margin pada real estate mobil. Pada tahun 2015, perusahaan menghadapi konsumsi domestik yang menurun dan persaingan yang semakin ketat dengan sektor penjualan mobil, dengan banyaknya produk yang diperjual belikan oleh semua merek kecuali Astra, mengakibatkan harga komoditas yang rendah dan kualitas pinjaman korporasi yang buruk. Di semua segmen kecuali segmen teknologi informasi, kontribusinya menurun. Laba bersih sektor otomotif turun 12% menjadi Rp 7,5 triliun. Secara keseluruhan, penurunan permintaan mobil pada tahun 2015 disebabkan oleh perlambatan ekonomi. Dalam hal ini, pemotongan harga pasar mobil karena kelebihan kapasitas akan terus mempengaruhi hasil akhir. Selain itu, kontribusi bisnis suku cadang kendaraan bermotor kecil karena penurunan volume dan penurunan nilai tukar rupiah.[4]

Pada tahun 2016, perkembangan bisnis Grup Astra sangat memuaskan, dengan peningkatan kinerja yang stabil di beberapa area bisnis. Sejak itu, prospek tahun 2017 cukup baik, lingkungan ekonomi membaik dan harga batu bara meroket. Laba bersih konsolidasi Grup pada tahun 2017 sangat stabil dalam perkembangan bisnis sepeda motor, mengingat pasar sepeda motor secara keseluruhan mengalami penurunan. Kinerja Grup Astra di tahun 2018 meningkat seiring dengan peningkatan laba bersih di tahun 2018. Kenaikan laba bersih tersebut disebabkan oleh peningkatan kontribusi di hampir semua bidang usaha, terutama usaha alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi. Begitu pula dengan sektor bisnis keuangan yang tumbuh lebih cepat dari penurunan premi di

---

[3] Pongki Pamungkas, "*Rilis Kinerja Tahun 2013, Laba bersih Astra Tahun 2013 Senilai Rp 19,4 triliun* " (https://www.astra.co.id/Investor-Relations/ Quarterly-Update/Result-Release, Dipetik 16 September 2021).

[4] Pongki Pamungkas, "*Kinerja Keuangan Tahun 2015 Astra International*" (https://www.astra.co.id/Media-Room/Press-Release/PT-ASTRA-INTERNATIONAL-TBK-2015-FULL-YEAR-FINANCIAL-STATEMENTS, Dipetik 19 September 2021).

segmen agribisnis dan otomotif. Sepanjang tahun 2018 kinerja Grup Astra berjalan dengan baik. Di sisi lain, depresiasi rupiah akan menekan margin manufaktur grup dan dapat terkena dampak dari aktivitas ekspor perusahaan pertambangan dan mobil.[5]

Dimana pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peristiwa konflik perekonomian, yang mana terjadinya sebuah konflik perdagangan, negara yang berperan konflik yaitu negara China dan negara Amerika. Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Presiden Amerika Serikat (AS) yakni Donal Trump mengorbankan negaranya menjadi pesaing dagangnya dengan China, negara yang memiliki cukup banyak (*surplus*) perdagangan dengan pesaingnya Amerika Serikat (AS).

Dari perang dagang tersebut Trump mengancam menaikan harga impor negara asing, salah satunya China. Indonesia juga termasuk negara yang masuk ke radar Amerika Serikat karena Indonesia juga menikmati *surplus* dagang dengan Amerika Serikat. Efek dari peristiwa perang dagang tersebut ialah berdampaknya pergerakan rantai suplay global menjadi lambat akibat direalisasikannya kebijakan itu dan berdampaknya aktifitas ekspor serta impor yang bergerak kian melambat. dan pada bidang manufaktur pun, kian melambat pada rantai sebuah kebutuhan serta ekspor-impor pun menjadi imbas buruk pada kinerja karena adanya perlambatan di suatu perusahaan.

Bank Indonesia melaporkan bahwa peristiwa yang tidak diinginkan ini terjadilah peningkatan defisit pada transaksi yang sedang berjalan di Indonesia serta penurunan nilai atau nominal rupiah sekurang-kurangnya menjadi 5,7% di tahun 2018 dibulan Desember.[6] Akibat peristiwa ini, situasi bisnis Grup Astra 2019 semakin sulit karena kondisi makro ekonomi yang tidak men entu, persaingan pasar otomotif yang sangat ketat, dan turunnya harga bahan baku.

---

[5] Pongki Pamungkas, " *PT Astra International Tbk (Grup Astra atau Perseroan) Laporan Keuangan Tahun 2018*" (https://www.astra.co.id/I nvestor-Relations/ Quarterly-Update/Result-Release, Dipetik 19 September 2021).

[6] Aditya Nugraha, "*Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia*", (Skripsi: Universitas Pertamina, 2020), hlm. 4.

Sejak tahun 2019 hingga 2020, Indonesia dilanda pandemi COVID-19 yang membawa sejumlah implikasi, termasuk sektor ekonomi. Banyak perusahaan, termasuk yang tergabung dalam Grup Astra, merasakan dampak dari pandemi COVID-19. Kinerja bisnis dan keuangan Grup Astra sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Kinerja Grup di tahun 2019 dipengaruhi oleh lesunya konsumsi domestik dan lesunya harga bahan baku. Penjualan bersih konsolidasi grup turun 1% menjadi Rp. 237 triliun. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan penjualan di divisi otomotif dan agribisnis, melebihi penjualan yang lebih tinggi di divisi jasa keuangan dan infrastruktur dan logistik. Dari sisi laba bersih, kinerja Grup stabil dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 21,7 triliun. Sejak itu, per 31 Desember 2019, tercatat jumlah akhir atau bersihnya pada nilai asset sebanyak Rp 3.652, naik 8% dari level akhir 2018 per-sahamnya.[7]

Tahun berikutnya, pada tahun 2020, situasi pandemi menjadi lebih parah dari sebelumnya, dan kinerja Grup Astra menurun. Laba bersih konsolidasi Grup mencapai Rp 175,0 triliun, turun 26% *year-on-year*, termasuk keuntungan dari penjualan saham Permata Bank. Di luar keuntungan penjualan, keuntungan akhir yang didapat pada perusahaan akan turun sekitar lima puluh tiga persen atau dirupiahkan menjadi Rp. 10,3 triliun. Penyebab utama penurunan tersebut adalah dampak dari terjadinya COVID yang masuk di Indonesia tahun 2020 dan dari faktor-faktor yang memperburuk kinerja suatu perusahaan menjadi penurunan pada bisnis alat-alat besar dan berat, otomotif, jasa keuangan dan pertambangan. Sejak itu, laba bersih grup pada 2020 lebih rendah dari tahun lalu. Selama masa pandemi, perusahaan-perusahaan Grup Astra dihantui oleh tantangan gejolak bisnis dan ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir. Grup Astra secara khusus berfokus pada pengurangan biaya operasional dan investasi modal, mengelola modal kerja dan memastikan likuiditas[8].

---

[7] Pongki Pamungkas, "*PT Astra International Tbk (Perseroan) Laporan Keuangan Tahun 2019*" (https://www.astra.co.id/Investor-Relations/Quarterly-Update/Result-Release, Dipetik 19 September 2021).

[8] Riza Deliansyah, "*PT Astra International Tbk (Perseroan atau Astra) Laporan Keuangan Tahun 2020*" (https://www.astra.co.id/ Investor- Relations/Quarterly-Update/Result-Release, Dipetik 19 September 2021).

Suatu perusahaan pada hakikatnya didirikan untuk menghasilkan sebuah keuntungan. Tujuan sebuah perusahaan ialah untuk mendapatkan target keuntungan yang baik serta optimal. Nominal pada laporan keuangan menjadi sebuah pengetahuan awal untuk mengetahui berapakah laba yang telah didapatkan suatu perusahaan sebagai rujukan atau referensi (uji banding) keuntungan tahun terkait dengan tahun sebelumnya serta tahun-tahun berikutnya. Mengetahui kesulitan sedini mungkin memungkinkan perusahaan untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerjanya guna meningkatkan keuntungan di masa depan.[9]

Faktor internal merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kondisi kerangka negatif perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan berkembang secara teratur. Faktor internal dipahami sebagai perbaikan dan peningkatan kinerja perusahaan agar tumbuh lebih baik. Suatu perusahaan dapat berkembang apabila hasil kinerjanya dikelola dengan baik, terutama melalui pengelolaan keuangan yang merupakan kunci dari kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan para pemegang saham keuntungan, dengan kata lain laba yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan tersebut. Namun, laba yang didapatkan tidak lepas oleh biaya operasional dan pajak yang ditanggung perusahaan.[10]

Laba didefinisikan di satu sisi dengan menghubungkan penghasilan atau pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan, dan dilain itu perusahaan pun harus menjaga biaya dan mengoptimalkan biaya serendah-rendahnya untuk mencapai target yang baik dan singkat. Perusahaan yang dapat mencapai keuntungan yang maksimal atau profit yang maksimal adalah perusahaan yang dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Efisien yaitu mengacu pada biaya seminimal mungkin

---

[9] Sofiah, G. S., Janwari, Y., Widiawati, & Asih, V. S. (2021). *Pengaruh Total Operating Expenses Dan Income Tax Expense Terhadap Net Income For The Year Pada PT.Indocement Tunggal Prakasa Tbk.Periode 2010-2019*. (Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah), hlm.76.

[10] Ibid.

untuk mencapai tujuan tersebut, dan efektif mengacu pada tujuan yang ingin dicapai.[11]

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu aspek yang dapat menjelaskan pertumbuhan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan dari modal yang dikeluarkannya. Keuntungan dari modal atau laba pada perusahaan bisa dimaknai dengan sebuah tolak ukur besaran dari pendapatan yang dimiliki perusahaan. Di sisi lain, ukuran efisiensi atau keteraturan yang menunjukkan bahwa suatu produk diterima secara umum dan bahwa perusahaan dapat menghasilkan produk yang kompetitif inilah yang disebut profitabilitas.[12] Rasio profitabilitas digunakan untuk meninjau efektivitas operasi dan manajemen perusahaan dan untuk mengevaluasi kinerja serta prestasi yang dimiliki sebuah perusahaan tersebut.

Pengelolalaan keuangan pada sebuah perusahaan bisa dikategorikan dengan kinerja dimasa yang akan mendatang, semakin meningkatkan prestasi dan manfaat untuk masa depan perusahaan. Kriteria untuk mengkonfirmasi kinerja bisnis dinilai berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dilalui pada waktu yang telah ditetapkan. Adanya pengelolalaan keuangan yang dilaporkan itu dirancang agar semua orang yang membutuhkan mengetahui jumlah keuangan yang masuk-keluar yang akan menjadi informasi penting bagi perusahaan, tidak hanya keuangan, begitu pula informasi tentang prestasi atau perkembangan sebuah perusahaan dan segala bentuk perubahan keuangan perusahaan itu akan sangat bermanfaat bagi banyak pengguna kebijakan ekonomi.[13]

Laporan keuangan juga memuat posisi keuangan perusahaan selama setiap periode, sehingga tersedia bagi semua pihak yang membutuhkan transparansi keuangan perusahaan. Kemudian untuk mengetahui segala kebutuhan

---

[11] Martono, Harjito, D. Agus, *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2008), hlm. 2

[12] Aditya Nugraha, "*Analisis Faktor Penentu Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia*", (Skripsi: Universitas Pertamina, 2020), hlm. 6.

[13] Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ke Empat*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2019), hlm. 3.

perusahaan, maka dibutuhkan sebuah analisa yang mampu melihat keuangan perusahaan yang akan dilaporkan.[14]

Analisa pada sebuah keuangan yang sudah menjadi laporan itu berguna agar dapat menemukan dan meyepakati dan mengetahui tempat dimana keuangan serta perkembangan kinerja pada sebuah perusahaan. Kemudian setelah mengetahui laporan keuangan pada suatu perusahaan maka dapat terlihat seperti apa kondisi pada keuangan perusahaan, serta dengan adanya analisis laporan keuangan perusahaan bisa mengambil keputusan dengan bijak.

Dalam menganalisis laporan pada keuangan yang sering dipergunakan oleh banyak orang yaitu dengan menggunakan rasio. Rasio mampu memperlihatkan lokasi-lokasi yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah penanganan dan penelitian yang sangat mendalam. Analisis pada keuangan yang sudah menjadi laporan akan mampu menjadi kontribusi kepada pembisnis dan kepemerintahan, serta pengguna yang membutuhkan laporan terkait keuangan supaya mampu melihat bagaimana keuangan pada perusahaan tersebut. Manfaat dari pada rasio keuangan yakni salah satunya untuk mengetahui laba yang diperhitungkan pada perusahaan. Oleh karena itu, untuk semua perusahaan harus mengetahui bagaimana perusahaan mengerti dan memahami akan kondisi perusahaan yang baik saat ini dan kedepannya.

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar efisiensi kapasitas sebuah perusahaan yang meraih keuntungan pada kaitannya dipenjualan, jumlah total aset, dan modal yang telah dipergunakan.[15] Tingkat untung dan rugi seringkali menjadi tolak ukur banding antara aktivitas dan pengukuran status keuangan lainnya seperti penjualan, aset, atau modal, dan kinerja dinilai sebagai persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.[16]

---

[14] Juliana, Roma Uly, dan Sulardi, *"Manfaat Rasio Keuangan dalam Memperbaiki Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur*", Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.3 No.2 (2003), hlm. 60.

[15] R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*, (Yogyakarta : BPFE, 2017), hlm. 122.

[16] Catur Wulandari, "*Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017*", (Jurnal STIE Dewantara Vol.2 No.1, 2018), hlm. 75.

Rasio profitabilitas mempunyai peranan yang signifikan penting pada proses seluruh keuangan pada perusahaan, sebab dengan rasio ini bisa digunakan untuk memprediksi untung dan rugi. Profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran seberapa berjalannya pergerakkan langkah baik perusahaan dapat ditinjau dari hasil untung penjualan kemudian selaraskan pada penghasilan yang didapatkan dari investasi dan penjualan pada perusahaan. [17]

Peneliti akan memperdalam sebuah ukuran pada profitabilitas, yaitu dengan cara menghitung *Return on Assets* (ROA). Terjadinya penurunan dan kenaikan di *Return on Assets* (ROA) disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *Working Capital Turnover* (WCTO) *dan Net Profit Margin* (NPM). *Return on Assets* (ROA) ialah perbandingan rasio yang dihasilkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang terjadi. *Return on Assets* (ROA) berfungsi sebagai alat ukur sebuah efektivitas untuk memberikan dan menghasilkan laba dan menjadikan aktiva sebagai bentuk pemanfaatan yang dimiliki pada perusahaan.

Jika *Return on Assets* (ROA) semakin tinggi, maka semakin besar juga kelas keuntungan yang diperoleh. *Return on Assets* (ROA) perlu difikir kembali oleh investor dalam menginvestasikan sahamnya, sebab *Return on Assets* (ROA) memiliki peran aktif sebagai indikator mempersingkat dalam penggunaan aset dalam menghasilkan laba.[18] Jika nilai ROA tinggi, dengan itu kinerja perusahaan semakin membaik karena tingginya ROA mengindikasikan tingginya pendapatan setelah pajak (*earning after tax*) [19]

Working Capital Turnover (WCTO) ialah suatu perbandingan diantara penjualan dengan modal bersih yang dikeluarkan perusahaan. *Working Capital Turnover* adalah diantara jenis sebuah rasio aktivitas dengan fungsi seberapa baiknya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan

---

[17] M. Ginanjar, "*Pengaruh Fixed Assets Turnover dan Working Capital Turnover Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia, Studi di PT. Ultra Jaya Tbk. 2008-2018"*, (Skripsi : UIN SGD, 2019), hlm. 1.

[18] James A.F Stoner, dan Alfansous Sirait, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 1994), hlm. 126.

[19] Sintia Dewi, "*Pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio, dan Debt Assets Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar DI BEI"*, (Skripsi: Univ. Sriwijaya, 2018), hlm. 2-3.

pendapatan. Rasio ini sangat membantu memanajemen perusahaan supaya dapat meningkatkan dan memperbaiki sebuah kinerja mereka serta merupakan pertimbangan penting untuk pengambilan keputusan di masa depan. Kemudian untuk pelaku investor atau kreditur, rasio ini bisa dimanfaatkan sebagai penilaian dan tolak ukur sebuah keefesiensi serta profitabilitas pada sebuah perusahaan.[20]

Dalam hal ini, pembergunaan modal menjadi sangat signifikan dan efesien dalam perkembangan tingkat efektivitas dan jangka panjang perusahaan. jikalau adanya kekurangan pada modal perusahaan agar meningkatkannya penjualan maupun produksinya. Oleh karena itu, mempunyai dampak kehilangan dan keuntungan pada pendapatan.[21] Semakin tinggi perputaran modal kerja, akan memberikan keefektifitasan yang berpengaruh baik pada pemakaian modal kerja bahkan akan semakin tinggi juga nilai yang diperoleh dari penjualan. Apabila nilai penjualan membesar, semakin besar juga kemampuan dan kapasitas dalam menghasilkan laba pada perusahaan.[22]

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas yang mengetahui berapa ukuran pada keuntungan, menggunakan cara perbandingan penjualan yang dihasilkan oleh laba bersih. *Net Profit Margin* dikenal sebagai ukuran pemasukan dari penjualan produk, berbicara tentang profit margin Joel G. Siegel dan Joe K. Sim mengungkapkan bahwasanya, "Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih" hal ini memperlihatkan stabilitas pada kesatuan agar terciptanya perolehan di tingkat penjualan yang dikategorikan khusus. Untuk melihat nilai pada efesiensi operasi serta konsep strategi yang dimiliki perusahaan lain, kita membutuhkan margin

---

[20] Budi Kho, "*Ilmu Manajemen Industri*" (http://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-rasio-aktivitas-rasio-efesiensi-jenis-rasio-aktifitas/, Dipetik 19 Juni 2021).

[21] Amdani & Desnerita, "*Pengaruh Struktur Modal Kerja dan Working Capital Turnover Terhadap Profitabilitas ,Studi Empiris pada Pembayar Pajak Perusahaan yang di periksa oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Pusat*", (Jurnal Akuntansi Vol. XIX, No. 03, 2015), hlm. 399.

[22] M. Ginanjar, "*Pengaruh Fixed Assets Turnover dan Working Capital Turnover Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia, Studi di PT. Ultra Jaya Tbk. 2008-2018"*, (Skripsi : UIN SGD, 2019), hlm. 3.

(laba) dengan cara memeriksa norma industri pada perusahaan di tahun sebelumnya.[23]

Apabila semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi disuatu perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin produktif pula perusahaan pada segi kinerja, oleh karena itu, terbentuklah kepercayaan pelaku investasi yang kian meningkat rasa untuk berinvestasi di tempat tertentu. Dan keberadaan rasio inilah memperlihatkan persentase pendapatan bersih dari setiap penjualan yang berjalan. Semakin tinggi rasio yang dimiliki, semakin membaik pula potensi suatu perusahaan supaya menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Kaitannya laba bersih dan penjualan dapat memperlihatkan potensi sebuah manajemen yang mampu dikatakan cukup membawakan hasil bagi perusahaan yang menjalankannya tersebut agar memberikan sisa yang optimal pada margin kompesasi oleh pelaku modal untuk sebuah risiko. Investor harus memahami sebuah pasar modal dan tidak luput memahami potensi yang dimiliki perusahaan agar terciptanya sebuah keuntungan. Oleh sebab pengetahuan tersebutlah, pelaku investor berani menentukan apakah perusahaan menguntungkan atau tidak. Menurut Sulistyanto dalam artikel Ina Rinati menuliskan bahwa angka NPM yang baik adalah > 5%.[24]

Berdasarkan pembahasan diatas penulis tertarik untuk menggunakan *Working Capital Turnover* (WCTO) sebagai variabel *independent* (X_1) kemudian *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel *independent* (X_2) selanjutnya *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel *dependent* (Y). Berdasarkan teori menunjukan bahwa keduanya mempunyai pengaruh baik untuk *Return on Assets* (ROA) dengan kata lain apabila *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki perputaran yang tinggi dan *Net Profit Margin* (NPM) memperoleh persentase laba bersih yang tinggi dari setiap penjualan, maka akan mengakibatkan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan semakin tinggi juga. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui pengaruh dari variabel independent yakni *Working Capital Turnover*

---

[23] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 81.

[24] Ina Rinati, "*Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45*" Tersedia dalam (https://oldsite.gunadarma.ac.id), (Depok: Universitas Gunadarma, 2012), hlm. 5.

dan *Net Profit Margin* manakah yang mempunyai dampak yang kuat kepada *Return on Assets* (ROA) serta membuktikan teori yang menjadi dasar pada penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang ada di PT. Astra International Tbk. Diantara banyaknya perusahaan yang masuk pada daftar Indeks Saham Syariah Indonesia atau (ISSI). Penulis mengidentifikasi perubahan *Working Capital Turnover* (WCTO), *Net Profit Margin* (NPM), kemudian *Return on Assets* (ROA) di dalam PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2019 berdasarkan data yang diperoleh dokumen keuangan yang sudah diabadikan pada sebuah laporan PT. Astra International Tbk. Adapun yang digambarkan pada tabel dibawah ini ialah:

Tabel 1.1
***Working Capital Turnover* (WCTO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA)**
Pada PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2020

Periode	*Working Capital Turnover* (X1) (X)		*Net Profit Margin* (X2) (%)		*Return on Assets* (Y) (%)		Keterangan
2010	1177		13,17		14,99		
2011	1481	↑	12,96	↓	13,65	↓	
2012	987	↓	12,09	↓	12,47	↓	
2013	1140	↑	11,50	↓	10,41	↓	
2014	1035	↓	10,96	↓	9,37	↓	
2015	1160	↑	8,47	↓	6,36	↓	
2016	1231	↑	10,10	↑	6,98	↑	
2017	1107	↓	11,22	↑	7,81	↑	
2018	1198	↑	11,44	↑	7,94	↑	
2019	858	↓	11,22	↓	7,56	↓	
2020	786	↓	10,60	↓	5,49	↓	

Dari data diatas telah kita ketahui bahwa data pada tabel berdasarkan laporan keuangan PT. Astra International Tbk periode 2010-2020. Diketahui pada

tahun 2011, *Working Capital Turnover* (WCTO) mengalami kenaikan sebesar 304, Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) kemudian *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan, yaitu *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,21 dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,34. Kemudian di tahun 2013, *Working Capital Turnover* (WCTO) mengalami kenaikan sebesar 153. Selanjutnya *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan dengan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,59 kemudian *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,06. Pada tahun 2015, *Working Capital Turnover* (WCTO) kembali mengalami kenaikan sebesar 125. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan sebanyak 2,5 kemudian *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,01. Dan ditahun 2017, *Working Capital Turnover* (WCTO) mendapatkan angka yang turun sebesar 124, Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan yaitu *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1,12 dan *Return on Assets* (ROA) sebanyak.0,83.

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat divisualisasikan dalam format grafik sebagai berikut :

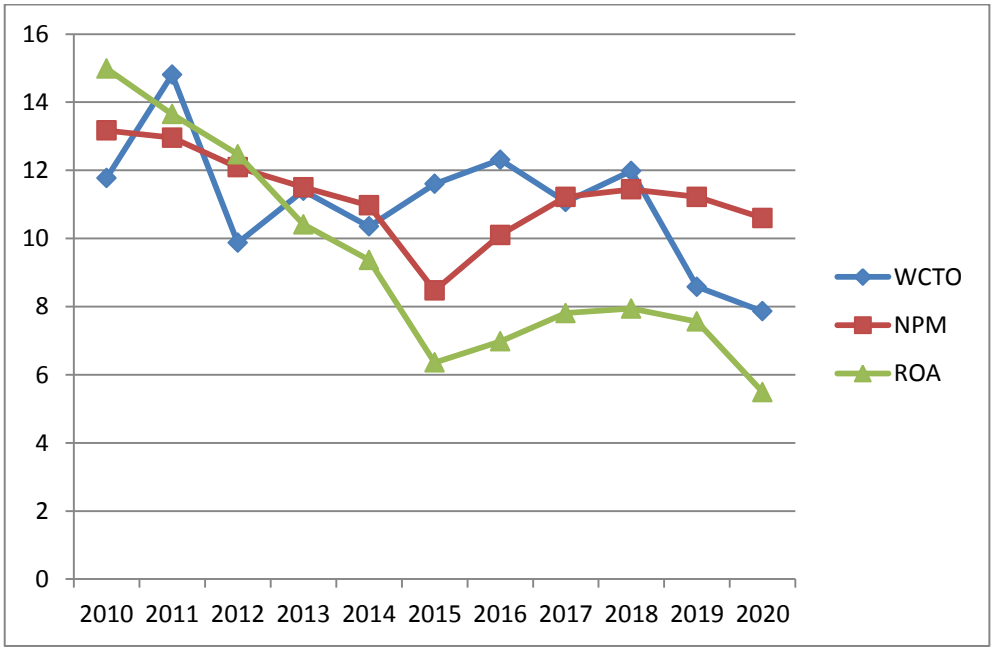

Grafik 1.1
***Working Capital Turnover* (WCTO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA)**
PT. Astra International Tbk, Periode 2010-2020

Dengan sesuai data yang sudah dipaparkan diatas (pada grafik) dapat disimpulkan, bahwasanya *Working Capital Turnover* (WCTO) kemudian *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Return on Assets* (ROA) mendapatkan fluktuasi setiap periodenya dan terdapat beberapa periode yang tidak sesuai dari teori apa yang memberikan pernyataan sebagaimana hubungan antara ketiga variabel yang berlaku.

Dinyatakan dalam teori tersebut bahwasanya apabila *Working Capital Turnover* (WCTO) kemudian *Net Profit Margin* (NPM) naik, akan menyebabkan *Return on Assets* (ROA) pasti akan memperoleh kenaikan. Begitu pun sebaliknya, apabila *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) turun, maka *Return on Assets* (ROA) akan terjadi penurunan. Akan tetapi pada realitanya, terdapat data pada tahun tertentu yang terjadi kesenjangan atau menyimpang dari teori diatas.

Seperti pada beberapa data di atas, menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan *Working Capital Turnover* tidak diikiti oleh *Net Profit Margin* dan *Return on Assets*, hal ini menunjukkan ada data tersebut tidak sesuai dengan teori pada penelitian. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA).

Penelitian mengenai Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) bukan merupakan penelitian yang dilakukan pertama kali, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan data yang diperoleh dari perusahaan yang berbeda. Peneliti terdahulu yang meneliti pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Assets* diantaranya Didin Wahyudin (2017) yang menyatakan *Working Capital Turnover* berdampak baik serta amat penting bagi *Return on Assets*.

Kemudian Penelitian Nisa Ika Nurjanah dan Astrid Dita Meirina Hakim (2018) yang menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Selanjutnya, penelitian Rizqa Erla Putria (2021) yang

menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Peneliti lain yang meneliti mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) yaitu Listiawati Nur Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, dan Eria Pratikaning Tyas (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus di PT. Astra International, Tbk. Periode 2011-2020)."

B. Perumusan Masalah

Sesuai dari apa yang peneliti tuliskan dilatarbelakang diatas, maka penulis merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian diantaranya adalah:

1. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra Intenational Tbk. Periode 2010-2020 ?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2020 ?
3. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2020;

2. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2020;
3. Untuk mengetahui apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra International Tbk. Periode 2010-2020.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan apa yang peneliti tuliskan pada tujuan sebuah penelitian ini, semoga penelitian yang peneliti buat, berharap agar dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pihak manapun yang memiliki kepentingan positif secara teori dan praktek, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis yaitu sebagai berikut :

a. Mendeskripsikan pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Astra International Tbk.
b. Menjadi penguat refrensi atau bacaan dari peneliti sebelumnya yang membedah dari sebuah pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) terhadap PT. Astra International Tbk.
c. Ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam pengembangan teori pada keuangan dan bisa mendapatkan serta dijadikan rujukkan untuk peneliti dimasa yang akan mendatang.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini memiliki kegunaan praktis diantaranya yaitu :

a. Untuk perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dengan cara tersebut, perusahaan bisa meninjau kekurangan yang ada pada kinerja perusahaan, agar terciptanya perusahan yang bisa membawa nama baik di kalangan antar perusahaan lain.

b. Para pelaku investasi dan calon investasi, diharapkan menggunakan kesimpulan pada penelitian ini sebagai pengetahuan sebelum terjun pada dunia bisnis untuk menjadikan penelitian ini sebagai sebuah informasi yang bisa meminimalisir dari kerugian pada perusahaan yang akan atau sedang dijalani.
c. Untuk akademisi, diharapkan agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang membutuhkan untuk pembuatan penelitian dimasa yang akan datang.